

KTI-ADLINA.pdf

by JASA PENGECEKAN PLAGIASI WHATSAPP: 085935293540

Submission date: 16-Aug-2025 02:24PM (UTC+0400)

Submission ID: 2701358753

File name: KTI-ADLINA.pdf (535.19K)

Word count: 4703

Character count: 28734

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), taeniasis dikategorikan sebagai *Neglected Tropical Diseases* (NTDs) atau *Neglected Zoonotic Diseases* (NZDs). Zoonosis adalah penyakit dan infeksi yang dapat ditularkan dari hewan vertebrata ke manusia atau sebaliknya (Charisma *et al.*, 2023). Taeniasis dapat disebabkan oleh infeksi *Taenia saginata* pada daging sapi mentah yang terkontaminasi. Infeksi *Taenia saginata* banyak terjadi di Amerika Latin, Afrika Timur, Eropa Timur, dan Rusia (CDC, 2024). Tingkat prevalensi cacing pita sebesar 35% terjadi di Indonesia sampai dengan tahun 2015, salah satunya disebabkan oleh *Taenia saginata* (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Evendi pada tahun 2016 di Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Tanah Merah Samarinda, ditemukan telur cacing *Taenia saginata* pada feses sapi dengan persentase sebesar 62,3%. Berdasarkan data di atas, penyebabnya disebabkan karena sapi tersebut banyak yang berasal dari Nusa Tenggara Timur, dimana pada daerah tersebut banyak dari penduduknya yang terinfeksi taeniasis. Lalu, ditemukan juga telur dan larva *Taenia saginata* sebesar 30% pada penelitian yang dilakukan oleh Anggraini *et al.*, (2023) pada feses sapi Madura yang disebabkan oleh kurangnya pengelolaan limbah kotoran di peternakan tersebut.

Salah satu peternakan yang menjual sapi pedaging untuk dijadikan sebagai hewan kurban adalah Peternakan Pak N yang berlokasi di Kecamatan Sukarami Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Peternakan tersebut belum

menerapkan sistem sanitasi lingkungan, kandang sapi yang dekat dengan permukiman penduduk, dan kebersihan kandang yang kurang baik. Menurut Anggraini *et al* (2023), peternakan yang kurang memperhatikan sanitasi lingkungan, seperti kandang sapi yang dekat dengan permukiman penduduk, dapat menyebabkan potensi zoonosis kecacingan lebih besar.

Menurut Sofiantin dan Sanaky (2024), ¹*Taenia saginata* yang menyerang sapi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ⁴kebersihan kandang yang tidak diperhatikan serta pakan dan minuman ternak yang terkontaminasi telur *Taenia saginata*.

Pakan ternak yang diberikan ⁵harus memiliki syarat pakan yang baik yaitu mengandung zat makanan dengan kualitas dan kuantitas tinggi seperti lemak, protein, energi, mineral, dan vitamin. Pakan ternak dibutuhkan dalam jumlah tepat dan seimbang agar menghasilkan daging berkualitas dan berkuantitas tinggi (Anggara *et al.*, 2022). ²Penularan ke ternak bisa terjadi di padang rumput, pakan atau minuman ternak yang terkontaminasi telur *Taenia saginata* (Sari *et al.*, 2020). Sapi yang telah terinfeksi akan mengalami penurunan berat badan, melemahnya ⁴kondisi tubuh, berkurangnya nafsu makan, pembengkakan perut, dan dalam kasus yang parah, dapat mengakibatkan kematian (Sofiantin dan Sanaky, 2024). Cacing tersebut dapat menularkan taeniasis pada manusia.

³Manusia dapat terinfeksi taeniasis karena mengonsumsi daging sapi yang mengandung *Taenia saginata* dari daging yang dimasak kurang matang pada suhu di bawah 120°F (56°C) (Fadilla *et al.*, 2022). Penyakit taeniasis ini yang jika tidak ditangani dengan tepat dapat memicu berbagai masalah lainnya seperti penyakit

hidatidosa, gangguan sistem saraf pusat dan otak serta terganggunya fungsi organ paru-paru atau hati bila larva pindah ke bagian tersebut dan pencernaan tersumbat (Sari *et al.*, 2020).

Selain daging, sapi juga dapat dimanfaatkan kotorannya untuk dijadikan pupuk organik. Perlu diperhatikan dalam penggunaannya karena kotoran sapi yang tidak diolah dengan baik dan diaplikasikan langsung pada tanaman akan menyebabkan pencemaran lingkungan. Kotoran sapi yang tinggi kandungan air dapat mengandung banyak bibit penyakit, gulma, dan senyawa beracun (Arimurti *et al.*, 2020). Berdasarkan siklus hidup cacing *Taenia saginata*, telur dan/atau larva dapat keluar bersamaan dengan feses sapi (Hermansyah *et al.*, 2023). Oleh karena itu, *Taenia saginata* dapat didiagnosis dengan menemukan telur dan/atau larva tersebut pada feses sapi.

Dari uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai **“Gambaran *Taenia saginata* pada Feses Sapi di Peternakan Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025”**.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini yaitu peternakan Pak N yang belum menerapkan sistem sanitasi lingkungan, kandang sapi dekat dengan permukiman penduduk, dan kebersihan kandang yang kurang baik. Menurut Anggraini *et al* (2023), peternakan yang kurang memperhatikan sanitasi lingkungan, seperti kandang sapi yang dekat dengan pemukiman penduduk, dapat menyebabkan potensi zoonosis kecacingan lebih besar. Berdasarkan uraian tersebut, dapat

dirumuskan permasalahan yaitu belum diketahuinya gambaran *Taenia saginata* pada feses sapi di Peternakan Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah distribusi frekuensi *Taenia saginata* pada feses sapi di peternakan Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025?
2. Bagaimanakah distribusi frekuensi *Taenia saginata* pada feses sapi di peternakan Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025 berdasarkan jenis pakan?
3. Bagaimanakah distribusi frekuensi *Taenia saginata* pada feses sapi di peternakan Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025 berdasarkan kebersihan kandang?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya gambaran *Taenia saginata* pada feses sapi di peternakan Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

1. Diketahuinya distribusi frekuensi *Taenia saginata* pada feses sapi di Peternakan Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025.
2. Diketahuinya distribusi frekuensi *Taenia saginata* pada feses sapi di Peternakan Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025 berdasarkan jenis pakan.

3. Diketauhinya distribusi frekuensi *Taenia saginata* pada feses sapi di Peternakan Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025 berdasarkan kebersihan kandang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai informasi dan referensi di Poltekkes Kemenkes Palembang khususnya di bidang parasitologi terutama pada mata kuliah helmintologi di Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kesehatan Palembang mengenai gambaran *Taenia saginata* pada feses sapi.

2. Manfaat Aplikatif

Memberi sumbangsih ilmiah bagi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Palembang khususnya pada mata kuliah helmintologi dan memberikan informasi serta edukasi kepada masyarakat mengenai gambaran *Taenia saginata* yang ditemukan pada feses sapi agar masyarakat terhindar dari penyakit taeniasis.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus di bidang helmintologi dengan tujuan untuk menggambarkan keberadaan *Taenia saginata* pada feses sapi di peternakan Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif dan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Pemeriksaan feses dilakukan di Laboratorium Parasitologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kesehatan Palembang. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan

teknik *simple random sampling* dengan perhitungan sampel yang mewakili jumlah populasi. Pelaksanaannya dilakukan pada bulan Februari-Mei 2025. Populasi sampel yaitu seluruh sapi di Peternakan Pak N Kecamatan Sukarami Kota Palembang yang berjumlah 38 ekor. Metode pemeriksaan laboratorium pada penelitian ini yaitu metode flotasi dengan larutan NaCl jenuh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Taenia saginata*

Cacing *Taenia saginata* pada kelas cestoda usus yang menyebabkan penyakit taeniasis dan biasanya menyerang sapi. Hal tersebut disebabkan karena pakan dan minuman sapi ternak terkontaminasi oleh telur serta kurang menjaga kebersihan kandang sapi (Yudi Yahya *et al.*, 2024). Manusia merupakan satu-satunya inang definitif dari spesies ini. Telur dan/atau proglotid gravid dapat dikeluarkan bersama feses dan bertahan hidup berhari-hari sampai berbulan-bulan pada lingkungan (Hermansyah *et al.*, 2023). Penyebab manusia dapat terinfeksi *Taenia saginata* yaitu dengan mengonsumsi daging sapi yang kurang matang pada suhu di bawah 120°F (56°C) selama 15 menit (Fadilla *et al.*, 2022). Selain daging, sapi juga dapat dimanfaatkan kotorannya untuk dijadikan pupuk organik.

1. Morfologi

Morfologi *Taenia saginata* dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Telur

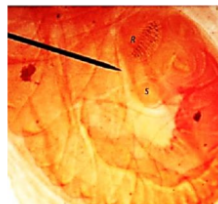
Telur *Tania saginata* berukuran panjang 30-40 µm dan lebar 20-30 µm. Telur ini berwarna coklat tengguli serta memiliki lapisan embrio dengan garis radier dan di dalamnya terdapat *hexacanth* embrio (larva atau embrio cacing pita yang memiliki enam kait) (Charisma *et al.*, 2023).



Gambar 2.1 Telur *Taenia* sp.
Sumber : CDC, 2024)

b. Larva

Sistiserkus (larva cacing dalam genus *Taenia*) dapat dilihat secara makroskopis 2-4 minggu pasca infeksi dengan ukuran 2-5 mm yang dikenal sebagai sistiserkus bovis. Ciri-ciri kandung kemih dari sistiserkus antara lain yaitu berukuran 7-10 mm x 4-6 mm, berbentuk oval, dan berisi cairan skoleks yang berinvaginasi (Charisma *et al.*, 2023).



Gambar 2.2 Larva *Taenia saginata* (Sistiserkus)
Sumber : Charisma *et al.*, 2023

c. Cacing dewasa

Ukuran cacing dewasa *Taenia saginata* bisa mencapai 2-7 meter. Skoleksnya berbentuk piriform dengan ukuran 1-2 mm dan dilengkapi 4 batil isap yang menonjol.



Gambar 2.3 Scolex *Taenia saginata*
Sumber : CDC, 2024

Cacing *Taenia saginata* mempunyai strobila yang terdiri dari 1000-2000 proglotid. Lehernya terdiri dari beberapa segmen proglotid. Ukuran proglotid gravid yaitu 16-20 x 5-7 mm dan memiliki 15-20 buah cabang uterus. Uterus gravid mengandung sekitar 80.000-100.000 telur. Lubang kelamin (porus genitalis) terletak di lateral dan berselang-seling antara kiri dan kanan. Ovariumnya mempunyai 2 lobus besar berbentuk roset yang tampak melingkar di tengah segmen. Cacing ini dapat bertahan hidup sampai 25 tahun (Charisma *et al.*, 2023).



Gambar 2.4 Proglotid gravid *Taenia saginata*
Sumber : CDC, 2024

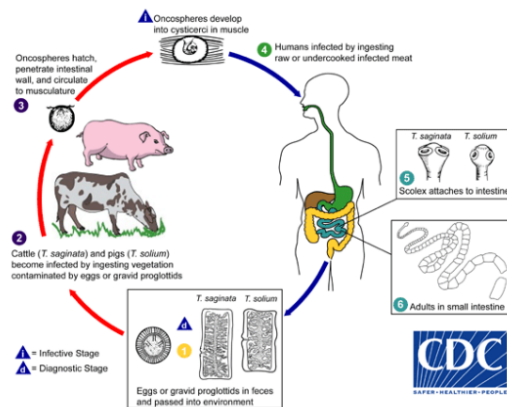


Gambar 2.5 Cacing dewasa *Taenia saginata*
Sumber : CDC, 2024s

2. Siklus Hidup

Manusia merupakan hospes definitif *Taenia saginata*. Proglotid gravid (telur) dapat bertahan selama beberapa hari hingga bulan di lingkungan yang dikeluarkan bersama feses. Sapi terinfeksi saat memakan rumput yang terkontaminasi proglotid gravid. Di dalam usus sapi, terdapat onkosfer yang bisa menembus dinding usus lalu berpindah ke jaringan otot dan berkembang menjadi sistiserkus. Sistiserkus bisa bertahan hingga beberapa tahun di dalam tubuh binatang tersebut.

Daging yang terinfeksi sistiserkus dan dimasak tidak matang akan menginfeksi manusia yang mengonsumsinya. Sistiserkus akan berkembang lebih dari dua bulan untuk menjadi cacing pita dewasa di dalam tubuh manusia. Cacing pita dewasa dapat bertahan selama beberapa tahun dan menggunakan skoleksnya untuk menyerang usus halus (Hermansyah *et al.*, 2023).



Gambar 2.6 Siklus hidup *Taenia saginata*
Sumber : CDC, 2024b

3. Patogenitas

Manusia yang tertelan larva sistiserkus bovis akan terinfeksi *Taenia saginata*. Larva tersebut akan menjadi cacing dewasa selama 2-3 bulan di jejunum. Cacing dewasa menempel di mukosa saluran pencernaan menggunakan batil isap di skoleks. Batil isap berfungsi sebagai penyerap sari-sari makanan di pembuluh darah dan membuat penderita mengalami gangguan saluran cerna, mudah lemas, dan berat badan menurun (Fadilla *et al.*, 2022).

4. Gejala Klinis

Menurut Hermansyah *et al* (2023), gangguan yang terjadi dapat menyebabkan beberapa gejala seperti, perut merasa tidak enak, sakit pada ulu hati, mual, muntah, diare, dan pusing. Hal tersebut biasanya ditemukan proglotid cacing yang bergerak-gerak lewat anus bersama feses. Gejala yang lebih berat terjadi bila proglotid masuk ke apendiks dan ileus oleh strobila cacing melalui obstruksi usus. Menurunnya berat badan secara tidak jelas dan banyak ditemukannya eosinofil di dalam darah tepi.

Jumlah dan ukuran cacing dapat menentukan luas iritasi dan efek sistemik pada usus. Beberapa gejala lain yang mungkin dialami penderita seperti, nyeri pada perut bagian atas, berat badan turun, mual muntah, nafsu makan turun, iritasi di sekitar anus, sakit kuning, terlihat cacing atau telur pada tinja.

5. Epidemiologi

Taenia saginata didistribusikan secara global, tetapi infeksi *Taenia saginata* banyak terjadi di Amerika Latin, Afrika Timur, Rusia, dan Eropa Timur (CDC, 2024). Tingkat prevalensi cacing pita sebesar 35% terjadi di Indonesia sampai dengan tahun 2015, salah satunya disebabkan oleh *Taenia saginata* (Kemenkes, 2022).

6. Diagnosis

Diagnosis patut dicurigai saat pasien merasa tidak nyaman di area sekitar anus dan gastrointestinal. Taeniasis juga bersifat asimtomatik. Berikut diantaranya diagnosa penunjang yaitu anamnesis gejala awal, pemeriksaan fisik pasien asimtomatik, diagnosis banding infeksi taeniasis, pemeriksaan penunjang dengan menemukan telur atau proglotid pada feses dan pembersihan usus, pemeriksaan hitung sel darah lengkap, deteksi antibodi, pemeriksaan biomolekular, pemeriksaan menggunakan alat (USG, foto rontgen, CT scan, atau MRI) untuk mengidentifikasi infeksi cacing pita berat, pemeriksaan imunologi, pemeriksaan menggunakan *computed tomography* (CT) (Hermansyah *et al.*, 2023).

7. Faktor Risiko

Penularan dari manusia ke sapi seperti, buang air besar di dekat peternakan atau padang rumput, kurangnya pengendalian lalat dan burung di sekitar

peternakan, penggunaan limbah manusia yang tidak diolah untuk mengairi atau menyuburkan tanaman pakan dan padang rumput, pengendapan kotoran di sembarangan tempat (Sari *et al.*, 2020). Penularan dari sapi ke manusia seperti, konsumsi daging sapi mentah atau kurang matang dan kurangnya pemeriksaan daging yang memuaskan (kontrol veteriner) (Sari *et al.*, 2020).

8. Pencegahan

Larva tahan pada suhu -10 °C selama lima hari serta penggaraman 25 % selama lima hari. Untuk pencegahan, daging sapi harus dimasak di atas 56 °C. Daging sapi harus melalui kontrol yang ketat sebelum dijual dan dapat dipastikan aman dari sistiserkus bovis. Terapi masal juga dapat dilakukan untuk menghilangkan sumber infeksi. Biasanya ternak di daerah endemik harus divaksinasi. Perhatikan pula kualitas pupuk yang terbuat dari kotoran hewan (Fadilla *et al.*, 2022).

B. Sapi (*Bos sp.*)

Sapi adalah hewan yang sangat berharga bagi para peternak di Indonesia dan memiliki nilai ekonomi yang signifikan. Hewan ini memberikan banyak keuntungan bagi kehidupan manusia, terutama dalam hal daging, susu, tulang, serta kotoran yang dapat digunakan sebagai pupuk organik (Arimurti *et al.*, 2020). Salah satu jenis sapi yang berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan pangan, khususnya protein hewani dalam bentuk daging, adalah sapi potong (Indana *et al.*, 2024).

Sapi dengan tipe daging adalah sapi yang telah dikembangkan khusus untuk dijadikan ternak penghasil daging. Memiliki sifat pertumbuhan yang cepat dan efisiensi tinggi menjadi daging berkualitas bagus. Karakteristik sapi daging

yang ideal mencakup bentuk tubuh yang padat dan berotot, dengan punggung yang lurus, dada yang lebar dan dalam, serta pinggul yang luas. Bagian punggung, bahu, dan paha menunjukkan perkembangan otot yang jelas. Sapi ini memiliki kaki yang cenderung lebih pendek dan tegak, dengan jarak lebar antara kaki depan dan belakang (Priyanto, 2023).

C. Faktor yang Memengaruhi Keberadaan *Taenia saginata* pada Feses Sapi

1. Pakan

Zat pakan yang baik harus memadai kualitas dan kuantitasnya seperti energi, protein, lemak, mineral, dan vitamin. Semuanya dibutuhkan dalam jumlah yang tepat dan seimbang sehingga bisa menghasilkan produk daging yang berkualitas dan berkuantitas tinggi. Umumnya, pakan terdiri dari hijauan dan konsentrat (Anggara *et al.*, 2022).

a. Hijauan

Sejatinya ruminansia merupakan ternak herbivora atau pemakan tumbuhan (hijauan). Kebutuhan hijauan pakan sebagai pakan tunggal pada ruminansia antara 10-15% dari berat badan ternak (Septian, 2022). Hijauan berasal dari rumput, dedaunan, dan sisa panen yang berupa jerami (Witariadi dan Candraasih, 2018).

a. Konsentrat

Konsentrat adalah pakan penguat yang terdiri dari biji-bijian dan limbah industri pangan untuk meningkatkan nilai nutrisi agar dapat tumbuh dan berkembang secara sehat (Anggara *et al.*, 2022). Konsentrat terdiri dari dedak, ampas tahu, dan jagung halus (Raguati *et al.*, 2024).

2. Kandang

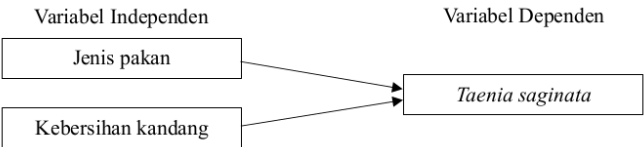
Perkandangan menjadi salah satu aspek krusial dalam perawatan sapi yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil produksi. Jika pengelolaan kandang tidak memenuhi standar yang diperlukan, hal ini dapat menghambat efektivitas ternak dan berpotensi memberikan dampak negatif bagi lingkungan sekitar.

Kandang yang baik harus berada jauh dari permukiman manusia, memiliki ventilasi yang baik dan pengaturan suhu yang tepat, efisien dalam pengelolaan, kokoh dan tahan lama, serta tidak menimbulkan efek negatif pada lingkungan dan memudahkan petugas dalam menjalankan aktivitas produksi seperti memberi pakan, membersihkan kandang, dan menjaga kesehatan ternak. Desain kandang yang tepat dapat mempermudah manajemen kandang guna mendukung keberlangsungan usaha peternakan dan mencegah munculnya berbagai penyakit yang dapat merugikan masyarakat. (HM dan Khairil, 2020).

D. Metode Pemeriksaan *Taenia saginata* pada Feses sapi

Pemeriksaan laboratorium pada penelitian ini menggunakan metode flotasi dengan teknik pengapungan oleh larutan NaCl jenuh. Metode flotasi merupakan pemeriksaan kualitatif menggunakan larutan yang memiliki berat jenis lebih tinggi sehingga telur naik ke atas dan serpihannya tenggelam ke dasar. Keuntungan metode ini yaitu menghasilkan material yang bersih serta dapat digunakan untuk infeksi ringan (Yudi Yahya *et al.*, 2024).

E. Kerangka Konsep



Gambar 2.7 Kerangka Konsep

F. Definisi Operasional

Tabel 2.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	<i>Taenia saginata</i>	Cacing <i>Taenia saginata</i> termasuk kelas cestoda usus yang menyebabkan penyakit taeniasis dan biasanya menyerang sapi (Yudi Yahya <i>et al.</i> , 2024). 1. Positif (+): Jika ditemukan <i>Taenia saginata</i> dalam bentuk telur dan/atau larva 2. Negatif (-): Jika tidak ditemukan <i>Taenia saginata</i> dalam bentuk telur dan/atau larva	Mikros kopis	Mikros kop	1. Positif 2. Negatif	Nominal
2.	Jenis pakan	Jenis pakan sapi yang dikelompokkan berdasarkan: 1. Hijauan: rumput, dau-daunan, dan sisa-sisa panen berupa jerami 2. Konsentrat: dedak, jagung halus, dan ampas tahu 3. Campuran: hijauan dan konsentrat yang diberikan bersamaan (Anggara <i>et al.</i> , 2022)	Wawan cara	Lembar hasil wawan cara	1. Hijauan 2. Konsentrat 3. Campuran	Nominal

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
3.	Kebersihan kandang	Manajemen kebersihan kandang meliputi jenis, fungsi, dan tipe kandang (HM dan Khairil, 2020). 1. Baik: ≥ 3 2. Buruk: < 3 (Vani, 2021)	Wawancara	Lembar hasil wawancara	1. Baik 2. Buruk	Nominal

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah bersifat deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya (Syahrizal dan Jailani, 2023). Sedangkan, *cross-sectional* merupakan desain penelitian yang mempelajari risiko dan efek dengan cara observasi, dan tujuannya yaitu mengumpulkan datanya secara bersamaan atau satu waktu (Abduh *et al.*, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *Taenia saginata* pada feses sapi di Peternakan Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pengambilan sampel pada penelitian ini berlokasi di Peternakan Pak N Kecamatan Sukarami Kota Palembang dan pemeriksaannya dilakukan di Laboratorium Parasitologi Poltekkes Kemenkes Palembang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Mei 2025.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sapi di Peternakan Pak N Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025 yang berjumlah 38 ekor.

2. Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan adalah feses sapi dari 38 ekor sapi di Peternakan Pak N Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025. Masing-masing feses sapi diambil sampel sebanyak 5 gram.

D. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Amin *et al.*, 2023).

E. Sumber, Metode, dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Jenis data yang digunakan berupa data primer. Data ini berasal dari hasil pemeriksaan *Taenia saginata* pada feses sapi di Peternakan Pak N Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025.

2. Metode Pengumpulan data

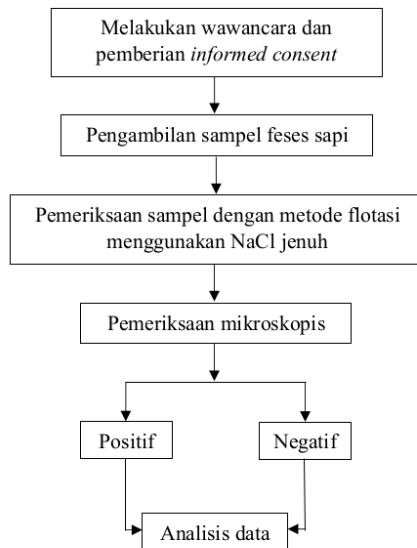
Metode penelitian ini bersifat deskriptif dengan pengamatan langsung secara mikroskopis yang dilakukan menggunakan metode flotasi dengan NaCl jenuh. Metode flotasi atau dikenal juga sebagai metode apung merupakan metode pemeriksaan kualitatif. Pada pengerjaannya digunakan larutan yang memiliki berat jenis lebih tinggi daripada telur cacing yang akan diapungkan sehingga telur cacing naik ke atas dan serpihannya tenggelam ke dasar. Keuntungan utama dari teknik ini

adalah dihasilkannya material yang lebih bersih daripada teknik sedimentasi serta dapat digunakan untuk infeksi ringan (Yudi Yahya *et al.*, 2024).

3. Instrumen Pengumpulan data

Alat yang digunakan dalam pemeriksaan ini adalah mikroskop. Alat penunjang lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah beaker glass, spatula stainless, tabung reaksi, rak tabung reaksi, batang pengaduk, object glass, deck glass, pipet tetes, kertas label, spidol, dan tisu. Alat yang digunakan dalam mengumpulkan data berupa wawancara atau kuesioner.

F. Alur Penelitian



Gambar 3.1 Alur Penelitian

G. Analisis Data dan Interpretasi Hasil

1. Analisis univariat yaitu digunakan untuk menganalisis kualitas satu variabel pada suatu waktu. Hanya tes deskriptif yang dapat digunakan dalam jenis analisis ini (Hardani *et al.*, 2020). Analisis univariat dalam penelitian ini adalah distribusi frekuensi *Taenia saginata* pada feses sapi di Peternakan Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025.
2. Analisis bivariat yaitu digunakan untuk mempertimbangkan sifat-sifat dua variabel dalam hubungan satu sama lain sehingga dapat ditarik kesimpulan dari analisis ini (Hardani *et al.*, 2020). Analisis bivariat ini bertujuan untuk mencari distribusi frekuensi *Taenia saginata* pada feses sapi di Peternakan Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025 berdasarkan jenis pakan dan kebersihan kandang.
3. Interpretasi Hasil:
 - (+) : Ditemukannya telur dan/atau larva *Taenia saginata*
 - (-) : Tidak ditemukannya telur atau larva *Taenia saginata*

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai gambaran *Taenia saginata* pada feses sapi di peternakan Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025, peneliti melakukan perhitungan secara distribusi frekuensi yang disajikan secara univariat dan bivariat sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini berupa distribusi frekuensi *Taenia saginata* pada feses sapi di peternakan Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi *Taenia saginata* pada Feses Sapi di Peternakan Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025

Hasil	Jumlah (Σ)	Persentase (%)
Positif	2	5,3
Negatif	36	94,7
Total	38	100

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui dari 38 sampel feses sapi yang diperiksa didapatkan 2 sampel (5,3%) positif dan 36 sampel (94,7%) negatif *Taenia saginata*.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mendeskripsikan penyajian data antara variabel dependen (*Taenia saginata*) dengan variabel independen (jenis pakan dan kebersihan kandang).

1) Distribusi Frekuensi *Taenia saginata* pada Feses Sapi di Peternakan Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025 Berdasarkan Jenis Pakan

Distribusi frekuensi *Taenia saginata* pada feses sapi di peternakan Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025 berdasarkan jenis pakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi *Taenia saginata* pada Feses Sapi di Peternakan Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025 Berdasarkan Jenis Pakan

Jenis Pakan	<i>Taenia saginata</i>				Total (N)	
	Positif		Negatif		N	%
	n	%	n	%		
Hijauan	0	0,0	4	100,0	4	100,0
Konsentrat	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Campuran	2	5,9	32	94,1	34	100,0
Total	2		36		38	100,0

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui jenis pakan hijauan tidak didapatkan hasil positif (0%) dan negatif *Taenia saginata* sebanyak 4 sampel (100%). Kategori jenis pakan konsentrat tidak ada dikarenakan tidak ada sapi yang hanya diberikan pakan konsentrat. Kategori jenis pakan campuran didapatkan 2 sampel (5,9%) positif dan 32 sampel (94,1%) negatif *Taenia saginata*.

2) Distribusi Frekuensi *Taenia saginata* pada Feses Sapi di Peternakan Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025 Berdasarkan Kebersihan Kandang

Distribusi frekuensi *Taenia saginata* pada feses sapi di peternakan Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025 berdasarkan kebersihan kandang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi *Taenia saginata* pada Feses Sapi di Peternakan Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025 Berdasarkan Kebersihan Kandang

Kebersihan Kandang	<i>Taenia saginata</i>				Total (N)	
	Positif		Negatif		N	%
	n	%	n	%		
Baik	0	0,0	34	100,0	34	100,0
Buruk	2	50,0	2	50,0	4	100,0
Total	2		36		38	100,0

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, dari 34 kandang dengan kebersihan kandang yang baik tidak ditemukan hasil yang positif (0%). Sedangkan dari 4 kandang dengan kategori kebersihan yang buruk didapatkan 2 sampel (50%) positif *Taenia saginata*.

B. Pembahasan

1) Distribusi Frekuensi *Taenia saginata* pada Feses Sapi di Peternakan Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran pada 38 sampel feses sapi yang diperiksa menggunakan metode flotasi didapatkan hasil yaitu 2 sampel (5,3%) positif *Taenia saginata*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rukayah *et al.*, (2023) pada feses Sapi Bali di Kampung Arsopura, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua tahun 2023 didapatkan hasil positif terinfeksi telur *Taenia saginata* sebanyak 18 sapi dari 47 sapi (38,29%). Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Tantri *et al.*, (2013) pada feses sapi di Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Pontianak Kalimantan Barat didapatkan hasil positif terinfeksi telur *Taenia saginata* sebanyak 3 sapi dari 80 sapi (3,75%). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sofiantin & Sanaky (2024) di Kelurahan Manggala Kota Makassar didapatkan hasil 10 sapi (100%) negatif tidak ditemukan *Taenia saginata*.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama melakukan penelitian di Peternakan Sapi Pak N Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025, hasil positif pada penelitian ini disebabkan karena kurangnya menjaga kebersihan kandang pada kandang keempat (tempat sapi yang terinfeksi *Taenia saginata*). Di bagian pojok kandang tersebut terdapat tempat pembuangan kotoran sapi yang dibiarkan menumpuk sebelum akhirnya dijual untuk dijadikan pupuk.

Menurut Yudi Yahya *et al* (2024), sapi yang terinfeksi *Taenia saginata* bisa disebabkan karena pakan dan minuman ternak yang terkontaminasi telur serta kurangnya menjaga kebersihan kandang sapi.

2) Distribusi Frekuensi *Taenia saginata* pada Feses Sapi di Peternakan Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025 Berdasarkan Jenis Pakan

Berdasarkan hasil analisa penelitian yang dilakukan, diketahui jenis pakan hijauan tidak didapatkan hasil positif (0%) dan negatif *Taenia saginata* sebanyak 4 sampel (100%). Kategori jenis pakan konsentrat tidak ada dikarenakan tidak ada sapi yang hanya diberikan pakan konsentrat. Kategori jenis pakan campuran didapatkan 2 sampel (5,9%) positif dan 32 sampel (94,1%) negatif *Taenia saginata*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arimurti *et al.*, (2020) pada feses sapi di Peternakan Sumber Jaya Ternak Jawa Timur tahun 2020 didapatkan hasil positif terinfeksi telur *Taenia saginata* sebanyak 1 sapi dari 50 sapi (2%) yang disebabkan karena pakan yang diberikan tidak ditaruh di tempat yang bersih. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirillah *et al.*, (2023) pada feses sapi di Laboratorium Peternakan UNIB dan UPTD PPT didapatkan hasil positif terinfeksi telur *Taenia saginata* sebanyak 1 sapi dari 6 sapi (16,7%) karena peternak sapi tersebut menerapkan sistem semi intensif yaitu sapi mencari makanannya sendiri yaitu berupa rerumputan yang belum dibersihkan dan terinfeksi *Taenia saginata* lalu menularkan kepada sapi yang memakannya.

Berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium, didapatkan hasil dengan kategori jenis pakan campuran yaitu positif *Taenia saginata* sebanyak 2 sapi (5,9%). Kedua sapi yang positif tersebut diberikan pakan campuran yang terdiri dari hijauan dan konsentrat secara terpisah. Kedua jenis pakan tersebut ditempatkan di dekat pembuangan kotoran sapi dalam kandang sehingga kedua pakan tersebut berpotensi terkontaminasi *Taenia saginata*. Sedangkan pada sapi anakan yang

diberikan pakan hijauan berada dalam kandang ke-lima dengan kategori baik sehingga pakan yang diberikan kecil kemungkinan terkontaminasi *Taenia saginata*.

Pakan ternak yang baik harus mengandung energi, protein, lemak, mineral, dan vitamin yang seimbang agar menghasilkan daging yang berkualitas tinggi (Anggara *et al.*, 2022). Infeksi cacing yang menyerang sapi dapat disebabkan oleh pakan ternak yang terkontaminasi telur cacing *Taenia saginata* (Habib, 2023).

3) Distribusi Frekuensi *Taenia saginata* pada Feses Sapi di Peternakan Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025 Berdasarkan Kebersihan Kandang

Berdasarkan hasil analisa penelitian yang dilakukan, diketahui dari 34 sapi dengan kebersihan kandang yang baik tidak ditemukan hasil yang positif (0%). Sedangkan dari 4 sapi dengan kebersihan kandang yang buruk didapatkan hasil 2 sampel (50%) positif *Taenia saginata*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini *et al.*, (2023) pada feses sapi di Dusun Pajaten Keleyan Socah tahun 2023 didapatkan hasil positif terinfeksi telur dan larva *Taenia saginata* sebanyak 6 sapi dari 20 sapi (30%) yang disebabkan oleh kotoran ternak yang tidak diolah dengan baik dan dapat mengganggu kebersihan sanitasi lingkungan sehingga dapat menyebabkan penularan infeksi *Taenia saginata*. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evendi (2016) pada feses sapi di Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Tanah Merah Samarinda didapatkan hasil positif terinfeksi telur *Taenia saginata* sebanyak 38 sapi dari 61 sapi (62,3%) yang disebabkan karena satu kandang sapi di RPH tersebut sangat kotor karena dipenuhi feses sapi yang telah bercampur dengan tanah serta kondisi kandang yang becek. Penelitian ini juga

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Habib (2023) pada feses sapi di Kabupaten Majene didapatkan hasil positif terinfeksi telur *Taenia saginata* sebanyak 26 sapi dari 100 sapi (26%) yang disebabkan karena sanitasi lingkungan yang buruk.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, didapatkan hasil dengan kategori kebersihan kandang yang buruk yaitu positif telur *Taenia saginata* sebanyak 2 sapi (50%) yang disebabkan karena salah satu kandang sapi tersebut yang terletak di bagian paling ujung dan sangat kotor. Terutama bagian pojok belakang kandang yang dijadikan sebagai tempat untuk menaruh kotoran sapi sebelum akhirnya dijual untuk dijadikan pupuk. Kondisi kandang yang tidak dijaga kebersihannya dapat menyebabkan tingkat penularan yang lebih tinggi.

Menurut Anggraini *et al.*, (2023) peternakan yang kurang memperhatikan sanitasi lingkungan seperti kandang sapi yang dekat dengan pemukiman penduduk dapat menyebabkan zoonosis kecacingan lebih besar. Menurut Sofiantin & Sanaky (2024) kotoran ternak yang tidak diolah dengan baik dapat mengganggu kebersihan lingkungan, sanitasi kandang, dan mengontaminasi pakan ternak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap *Taenia saginata* pada feses sapi di Peternakan Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2025 dengan jumlah 38 sampel maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi *Taenia saginata* pada feses sapi sebesar 5,3% positif 2 sampel dari total 38 sampel.
2. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis pakan kategori hijauan tidak ditemukan positif *Taenia saginata* dan jenis pakan campuran didapatkan hasil 5,9% positif 2 sampel dari total 34 sampel.
3. Distribusi frekuensi berdasarkan kebersihan kandang yang baik tidak ditemukan positif *Taenia saginata* dan kebersihan kandang yang buruk didapatkan hasil 50% positif 2 sampel dari total 4 sampel.

B. Saran

1. Diharapkan kepada pemilik peternakan untuk memperhatikan kebersihan kandang dan mengelola kotoran sapi dengan baik. Selain itu, pakan bisa diberikan di luar kandang sapi agar tidak terkontaminasi dengan kotoran sapi.
2. Diharapkan juga kepada masyarakat sekitar untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan mengingat lokasi peternakan dekat dengan permukiman warga.
3. Kepada peneliti selanjutnya, lakukanlah penelitian di lokasi yang berbeda dan jumlah sampel yang lebih besar serta menambah variabel atau menggunakan variabel yang berbeda.

ORIGINALITY REPORT

13%	11%	6%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	tln.poltekkesaceh.ac.id Internet Source	2%
2	eprints.univetbantara.ac.id Internet Source	2%
3	Dwi Aprilia Anggraini, Norma Farizah Fahmi, Rizka Efi Mawli, Cepryana Sathalica Widyananda, Moh. Saiful Hakiki. "Identifikasi Taenia Saginata pada infeksi sapi madura dengan metode pengapungan NaCl Dusun Pajaten Keleyan Socah pencegahan zoonosis", Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal, 2023 Publication	1%
4	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	1%
5	ejournal.unsri.ac.id Internet Source	1%
6	docplayer.info Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	1%
8	digilib.uns.ac.id Internet Source	1%
9	jurnal.stikes-ibnusina.ac.id Internet Source	1%

10	repository.uhamka.ac.id Internet Source	1 %
11	repo.poltekkes-medan.ac.id Internet Source	1 %
12	ojs.stikeskeluargabunda.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		